



PERAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG SERTA MEMENUHI HAK DISABILITAS DI KELURAHAN PONDOK JAGUNG TANGERANG SELATAN

Alfien Ramadhan¹, Fina Tryas Nordiantika², Frengky Franciskus Panjaitan³, Mohammad
Taufiq Iskandar Widjaja⁴, Siti Solihat⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang

E-mail: vinatika27@gmail.com¹

Key words:

Support, Rights, Family,
society, Disability

Abstract

People with disabilities tend to feel inferior when interacting in society, both in their living environment and in their educational environment. Therefore, people with disabilities need the role of family and community in increasing self-confidence so that they have confidence in their own abilities so that they can carry out all activities according to their interests, are able to be responsible, and have the courage to interact with other people, and can explore their own potential. The focus of research in this journal is: 1) What are the forms of social support for people with disabilities? 2) What are the rights of people with disabilities? 3) What problems do people with disabilities have? 4) How do you support children with disabilities in the family? 5) What is the role of society in the education of children with disabilities? The aim of this research is to find out: 1) Social support for people with disabilities. 2) Rights for people with disabilities. 3) Problems of people with disabilities. 4) Supporting children with disabilities since they are in the family. 5) The role of society in the education of children with disabilities. A qualitative approach using literature studies is the main method for conceptually describing studies of support and fulfillment of rights from families and communities for people with disabilities. This research comes to the conclusion that: 1) The role of families in Pondok Jagung Subdistrict, South Tangerang in supporting and fulfilling the rights of people with disabilities is to implement the education patterns that people with disabilities need and fully support their development. 2) The role of the community in Pondok Jagung Subdistrict, South Tangerang in supporting and fulfilling the rights of people with disabilities, namely first, teachers apply learning models according to the needs of people with disabilities, providing opportunities and responsibilities to develop their potential. Second, society provides opportunities for people with disabilities to interact with the surrounding environment. 3) The role of the community in Pondok Jagung Subdistrict, South Tangerang in supporting families of people with disabilities is by providing support, both morally and socially.

Pendahuluan

Disabilitas erat kaitannya dengan kesehatan baik fisik maupun mental. Disabilitas merupakan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, Hal ini dapat menghalangi partisipasi mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan orang-orang non-disabilitas.

Tanggung jawab untuk memelihara penyandang disabilitas bukan hanya terletak pada orang tua, namun juga pada lingkungan keluarga terdekat serta masyarakat di lingkungan yang lebih luas. Kondisi fisik dan mental penyandang disabilitas membuat mereka berada

dalam posisi yang rawan untuk mendapat perlakuan tidak nyaman seperti mendapat ejekan, pengucilan, serta kekerasan fisik dari lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi ini, orang tua dari seorang penyandang disabilitas memainkan peranan yang sangat banyak. Peran yang dilakukan oleh orang tua sangat kompleks. Oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Komunitas secara ideal seharusnya menjadi sistem sumber bagi orang tua agar dapat menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas secara lebih mudah.

Irwanto (2016) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh penyandang di Indonesia maupun orang tuanya adalah pengucilan dan stigma. Alih-alih mendapatkan perhatian maupun bantuan dari masyarakat sekitar, seringkali mereka mengalami pengucilan. Bahkan secara lebih jauh penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan kekerasan atau “bully” dari lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Marchant (2001) bahwa penyandang disabilitas dan keluarganya sering terpinggirkan dan terpisahkan dari komunitas mereka dalam waktu bersenang-senang, mendapatkan akses pendidikan, mendapatkan kesempatan, dibandingkan dengan anak yang normal. Tantangan bagi orang tua penyandang disabilitas diperburuk oleh ketersediaan dan akses terhadap layanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari anak mereka. Pusat Kajian Disabilitas Fisip Universitas Indonesia (2016) mengemukakan bahwa sulitnya akses terhadap layanan disebabkan oleh adanya stigma dari masyarakat sekitar terhadap penyandang disabilitas dan membuat keluarga merasa rendah diri untuk memanfaatkan layanan yang ada. Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial telah memiliki berbagai program layanan bagi penyandang disabilitas, antara lain (1) Layanan bersifat institusional yaitu melalui Rehabilitasi di Panti atau Balai, (2) layanan non Institusional yaitu Unit Pelayanan Sosial Keliling (UPSK), pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas (Loka Bina Karya), Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, serta jaminan sosial keluarga yang memiliki anggota keluarga termasuk ke dalam kategori penyandang disabilitas melalui program Keluarga Harapan.

Tanggapan masyarakat mengenai penyandang disabilitas masih beragam, hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan pekerjaan, pendidikan dan status sosial akan memberikan pemahaman serta kepedulian masyarakat terhadap suatu objek atau situasi tertentu akan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang mereka dapatkan. Secara umum masyarakat masih berpikir bahwa saat bertemu dengan penyandang disabilitas tersebut mereka akan menjauhinya, namun demikian adapula masyarakat yang lebih memilih cuek dan merasa tidak peduli dengan keberadaan mereka, sehingga keluarga yang memiliki seorang anak penyandang disabilitas merasa malu untuk membawa mereka keluar rumah. Tanggapan Masyarakat yang masih memandang aneh mengenai keberadaan penyandang disabilitas tentu memberikan beban berat bagi orang tua, sebab selain harus fokus untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak, orang tua memiliki perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar mereka.

Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama keluarga, menjadi salah satu tantangan besar dalam menghilangkan stigma (cap buruk) dan diskriminasi kepada penyandang disabilitas. Di perkotaan sekalipun, masih terdapat penyandang disabilitas yang ditelantarkan oleh keluarganya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pemenuhan kebutuhannya seperti kebutuhan kasih sayang, pendidikan, pengakuan, yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua dan masyarakat. Sementara orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pengasuhan terhadap penyandang disabilitas, yang menyebabkan orang tua sering merasa frustrasi. Kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih rendah, masyarakat masih memandang hanya keluarga yang terdekat yang memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap penyandang disabilitas. Pengetahuan masyarakat mengenai hak penyandang disabilitas serta kesadaran untuk bersikap atas pengetahuan yang mereka miliki merupakan hal penting yang akan mendukung pemenuhan kebutuhan hidup penyandang disabilitas. Sebab jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan mengenai hak dan kesadaran akan keberadaan penyandang disabilitas, maka ketidakadilan, keterbatasan akses, serta pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas akan terhambat. Pengetahuan dan

kesadaran ini akan mendorong terciptanya pemenuhan hak dasar penyandang disabilitas untuk menikmati kehidupan yang utuh dan layak, dalam kondisi yang menjamin martabat, meningkatkan diri kemandirian dan memfasilitasi partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota di wilayah Provinsi Banten yang memiliki jumlah penyandang disabilitas sebanyak 476 pada tahun 2020. Adanya kelompok penyandang disabilitas di Kota Tangerang Selatan maka pemerintah daerah Kota Tangerang Selatan perlu memberikan pelayanan pemberdayaan sosial kepada penyandang disabilitas selain untuk melaksanakan amanat dari UU No 8 Tahun 2016, serta juga untuk meningkatkan keberdayaan mereka sehingga tidak terpuruk dalam kondisi yang tidak berdaya dan dapat memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Tulisan ini mencoba mengkaji tentang peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung serta memenuhi hak penyandang disabilitas di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan, sekaligus mengupas peran masyarakat setempat terhadap keluarga penyandang disabilitas itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan penyandang disabilitas dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut undang-undang No. 8 tahun 2016, Pasal 1 memberikan perubahan nomenklatur dari “penyandang cacat” berubah menjadi “penyandang disabilitas”. Secara lebih terperinci, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sutjihati (2006) menyebutkan bahwa disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Penyandang disabilitas netra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu buta dan low vision. Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya 0). Sedangkan dikatakan Low Vision, bila individu mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika individu hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Kemudian, disabilitas rungu terjadi pada seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dwidjosumarto (dalam Somantri, 2006: 93) yang mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan rungu. Disabilitas rungu dibedakan menjadi dua katagori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan, kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu (hearing aids).

Salim (dalam Somantri, 2006: 93) menjelaskan bahwa tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kekurangan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penderita disabilitas rungu adalah individu yang mengalami gangguan akibat rusaknya indera pendengaran sehingga tidak mampu mendengar dengan baik ataupun tidak dapat mendengar sama sekali dan mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Sedangkan, disabilitas wicara adalah kelainan pada fungsi organ bicara atau lengkapnya ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada

orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, disabilitas rungu, dan lain-lain.

Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Secara konseptual, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami kelainan pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, sehingga mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh. Akibat kelainan tersebut mereka mengalami hambatan dalam pergerakan tubuh (*body movement*), kemampuan melihat (*visual ability*), kemampuan mendengar (*hearing*) atau kemampuan bicara (*speaking*). (JICA, 2002). Sementara itu kerusakan struktur dan fungsi saraf juga dapat terjadi pada anak disabilitas fisik, seperti pada anak *cerebral palsy* sehingga perkembangan mentalnya tidak sesuai usia pertumbuhannya.

Menurut (Lindsay, 2014) karena keterbatasan fisik yang dialami, individu mengalami pengucilan sosial, masalah kesehatan dan keselamatan, masalah psikososial seperti khawatir, isolasi dan ketergantungan. Sehingga orang dengan disabilitas seringkali dianggap rendah, tidak memiliki kemampuan, sehingga mendapatkan diskriminasi dari lingkungan masyarakat.

Santrock (2006), mengemukakan dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga dan rekan sebaya. Lebih lanjut lagi Cutrona dalam Houston dan Dolan, menjelaskan salah satu faedah utama dari dukungan keluarga dan teman adalah penyesuaian yang mungkin dilakukan sesuai dengan keperluan terhadap jenis dukungan.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pondok Jagung, Tangerang Selatan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas melalui peran yang aktif dari keluarga dan masyarakat sekitar. Fokus kegiatan pengabdian mencakup aspek dukungan sosial, pemenuhan hak, permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, dukungan keluarga, dan peran masyarakat dalam pendidikan mereka. Lokasi pelaksanaan dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat, termasuk aksesibilitas bagi penyandang disabilitas terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan. Rancangan kegiatan pengabdian dirancang dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas dan mencakup strategi untuk memberikan dukungan sosial serta memastikan pemenuhan hak-hak mereka. Selama pelaksanaan, partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pengabdian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Dukungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas

Dukungan sosial terdiri dari dukungan informasi, emosional, dan materi alat bantu yang diberikan. Dukungan sosial biasanya berbentuk informal yang bisa berasal dari keluarga besar, sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetangga, teman, dan kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu, dalam memandang orang dengan disabilitas perlu kiranya memperhatikan sisi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Penyandang disabilitas memerlukan perhatian, baik dalam bentuk kasih sayang, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, mereka mampu untuk melaksanakan peran sosial dalam aktivitas sehari-hari (Kosasih, 2012)

Dukungan dari lingkungan masyarakat dapat memperkuat penyandang disabilitas memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting merasa mempunyai dapat kembali hidup secara normal. Selain itu juga Tentrama (2014) menjelaskan bahwa, semakin tinggi dukungan

sosial maka semakin rendah gangguan stres yang dialami; dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi gangguan stress yang dialami.

Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk di antaranya dijelaskan oleh para ahli: Cohen & McKay, Cortona & Russel, House Schaefer, Coyne & Lazarus dan Wills (dalam Sarafino, 1994:81):

- a. Dukungan Emosional (Emotional Support)
Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain
- b. Dukungan Penghargaan (Esteem Support)
Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, pemberian semangat, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan individu lain
- c. Dukungan Instrumental (Instrumental Support)
Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (tangible aid) atau dukungan alat (instrumental aid). Cutrona, Gardner, dan Uchino (2004) dalam Sarafino (2006:81) bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan secara langsung dan nyata yang berupa materi atau jasa
- d. Dukungan Informasi (Informational Support)
Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (House dalam Orford, 1992:67). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan.

Myers dalam (Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya yaitu:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan

Menurut Sarafino, (1994) bagaimana mekanisme dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan, maka dikenal terdapat tiga mekanisme social support yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kesehatan seseorang:

- a. Mediator perilaku, yaitu mengajak individu untuk mengubah perilaku yang jelek dan meniru perilaku yang baik (misalnya, berhenti merokok).
- b. Psikologis, yaitu meningkatkan harga diri dan menjembatani suatu interaksi yang bermakna.
- c. Fisiologis, yaitu membantu relaksasi terhadap sesuatu yang mengancam dalam upaya meningkatkan sistem imun seseorang.

Sumber dukungan sosial sendiri merupakan segala sesuatu yang berjalan secara terus menerus yang dimulai dari unit sosial terkecil seperti keluarga dan bergerak pada unit yang lebih luas. Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokkan oleh Sarafino (1994:83) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari:

1. Orang-orang di sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan nonprofesional merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seseorang dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.
2. Profesional, seperti psikolog atau dokter, yang berguna untuk menganalisis secara psikis maupun klinis.
3. Kelompok-kelompok dukungan sosial (social support groups).

Dari banyak jenis dukungan sosial yang dijelaskan, ternyata dukungan yang berasal dari keluarga dapat memberikan efek yang sangat besar bagi fungsi psikologis seseorang Taylor, (dalam Widyarini 2014:16).

Kemudian Kahn & Antonucci (dalam Ordford, 1992:61), mengungkapkan bahwa seorang individu sepanjang hidupnya dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mendukung dan menyertai individu tersebut. Orang yang mengelilingi individu tersebut dapat datang dan pergi seiring dengan berjalannya waktu, dan peran orang yang pergi dapat digantikan oleh orang lain. Berdasarkan pada hal tersebut, Kahn & Antonucci membagi sumber dukungan sosial kepada tiga bagian, yaitu:

1. Sumber dukungan yang stabil sepanjang waktu perannya
2. Sumber dukungan yang berasal dari individu yang sedikit berperan
3. Sumber dukungan yang berasal dari individu yang sangat jarang berperan

Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, mengurangi respons fisiologis terhadap stress, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis (Taylor, 2009: 555-556). Senada dengan pendapat di atas, Cobb, 1976; Gentry and Kobasa, 1984; Wallston, Alagna and Devellis, 1983; Wills, 1984; dalam Sarafino, 1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya

(Lieberman, 1992) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Menurut (Sarafino E. P., 2006) ada dua model teori untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial bekerja dalam diri individu, yaitu:

1. The Buffering Hypothesis

Menurut teori ini, dukungan sosial melindungi individu dengan melawan efek-efek negatif dari tingkat stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut:

- a. Ketika individu menghadapi stress yang kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh tekanan, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi berharap bahwa seseorang yang dikenal individu akan menolong individu tersebut.
- b. Dukungan sosial dapat mengubah respon seseorang terhadap stres yang telah diterima sebelumnya. Contohnya, individu dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi terhadap masalah individu, atau melihat masalah tersebut sebagai suatu yang tidak terlalu penting, atau membuat individu dapat menemukan titik terang dari masalah tersebut.

2. The Direct Effect Hypothesis

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat. Lieberman (Hady, 2009) mengemukakan bahwa secara teoritis dampak dukungan sosial dapat positif dan juga negatif, sebagai berikut:

- a. Dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stres.
- b. Dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang dapat menimbulkan stres dan stres itu sendiri, mempengaruhi strategi untuk mengatasi stres dan dengan begitu memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan stres mengganggu kepercayaan diri, dukungan sosial dapat memodifikasi efek itu

Berdasarkan sejumlah pengertian dan batasan mengenai dukungan sosial dan dampaknya bagi penyandang disabilitas, nampak jelas bagaimana pengaruh dukungan sosial tersebut terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku penyandang disabilitas itu sendiri. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat merupakan sumber penting dapat meningkatkan keberfungsian sosial seorang penyandang disabilitas.

B. Hak bagi Penyandang Disabilitas

Hak penyandang disabilitas diatur secara khusus dalam Pasal 5 UU RI No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, demi perlindungan dan pemenuhannya sesuai dengan kekhususan atas kondisi dan kebutuhan yang dimiliki. Inilah hak-hak penyandang disabilitas: Anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual, hak mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal, hak dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan, hak perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak, hak Pemenuhan kebutuhan khusus, hak perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan hak mendapatkan pendampingan sosial.

pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas secara optimal akan terwujud jika orang tua maupun lingkungan sekitarnya memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai hak yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai penyandang disabilitas merupakan informasi yang dimiliki berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan mengenai penyandang disabilitas dimiliki oleh masyarakat jika mereka tidak melakukan pengamatan maupun mendapatkan pengalaman dari berbagai sumber antara lain pendidikan formal maupun informal. Namun demikian pengetahuan dapat dimiliki oleh masyarakat berdasarkan hasil pengamatan dari perilaku orang lain dalam memperlakukan penyandang disabilitas, sehingga perlakuan terhadap penyandang disabilitas yang berlaku di sebuah wilayah dapat merupakan contoh bertindak bagi keseluruhan masyarakat. Hal ini lah yang perlu digaris bawahi bahwa pengetahuan yang dimiliki akan mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran untuk bertindak atau berperilaku dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Hasil Lapangan Pengetahuan dan kesadaran mengenai hak penyandang disabilitas akan mendorong masyarakat yang tinggal di sekitar rumah AdD untuk memberikan support bagi perkembangan dan pemenuhan hak dan kebutuhannya. Secara ideal masyarakat harus memberikan perlakuan yang sama seperti terhadap orang yang normal, serta memiliki kepedulian terhadap orang tua penyandang disabilitas, sebab orang tua penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Pengetahuan masyarakat mengenai penyandang disabilitas dan apa saja hak-hak mereka masih minim disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah. Sebenarnya pemerintah telah melakukan sosialisasi mengenai apa itu penyandang disabilitas melalui pekerja sosial komunitas dan kader PKK. Namun masyarakat secara umum tidak begitu mempedulikan sosialisasi tersebut disebabkan aktivitas pekerjaan serta sibuk mengurus keluarga sendiri. Sehingga pada akhirnya sosialisasi dan penyuluhan hanya dihadiri oleh

orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas beserta beberapa orang kader. Meskipun kegiatan tersebut terbuka untuk umum, namun masyarakat biasanya memandang materi mengenai penyandang disabilitas tidak penting untuk mereka. Mereka enggan untuk meluangkan waktu hadir di kegiatan penyuluhan tersebut karena tidak memiliki anak atau anggota keluarga dengan disabilitas. Masyarakat masih berpikir bahwa pemenuhan kebutuhan dan hak penyandang disabilitas hanya wajib dilakukan oleh orang tuanya, bukan menjadi tanggung jawab dari masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman masyarakat yang tinggal di sekitar mereka mengenai isu disabilitas masih sangat terbatas pada terminology ‘cacat’ dan ‘gila’. Menurut mereka anak cacat yaitu ketika secara fisik dianggap tidak sama dengan anakanak lain. Sedangkan gila dikenal ketika anak tersebut mengalami hambatan perkembangan baik secara fisik maupun emosional. Hal ini menyebabkan masyarakat di sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas bersikap tidak peduli dengan keberadaan mereka selama penyandang disabilitas tersebut tidak mengganggu anak-anak mereka. Hanya petugas puskesmas dan instansi pemerintah yang sudah mengenal tentang jenis-jenis disabilitas seperti, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, cacat mental, tuna grahita. Sementara selama ini mereka belum pernah mengetahui mengenai bagaimana memperlakukan atau menangani penyandang disabilitas dengan baik.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hak penyandang disabilitas menyebabkan masyarakat belum tergerak untuk memahami mengenai pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas. Sebagai contoh, salah seorang tetangga penyandang disabilitas cenderung bingung untuk bersikap dan berperilaku terhadap penyandang disabilitas dan orang tuanya. Isu mengenai disabilitas masih belum menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Bahkan di antara beberapa orang tua dari penyandang disabilitas masih belum semua menyadari pentingnya mengikuti sosialisasi dan penyuluhan tentang pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan orang tua yang bekerja ataupun merasa malu untuk datang dan berkumpul dengan anggota masyarakat lain. Rendahnya pengetahuan mengenai hak penyandang disabilitas merupakan sebuah gambaran bahwa masyarakat secara umum belum memahami apa yang harus dia lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Bahkan beberapa informan orangtua mengutarakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang tuna rungu. Hal ini menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, sebab komunikasi antara anak dan orang tua baik secara verbal maupun non verbal tidak dapat berjalan dengan baik. Orang tua sangat mengharapkan ada pelatihan tentang cara komunikasi dengan anak dan mereka sangat membutuhkan pelatihan untuk terapi sederhana untuk anaknya. Sehingga proses pemenuhan kebutuhan anak mereka bisa terlaksana dengan baik. Pengetahuan orang tua dari seorang anak penyandang disabilitas pun perlu untuk terus diasah dan ditingkatkan sehingga ABK dapat lebih terpenuhi kebutuhannya.

C. Permasalahan Penyandang Disabilitas

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa, disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu (Murtie, 2016).

Menurut Horton dan Leslie (dalam Edi Suharto, 1997:153) permasalahan penyandang disabilitas dapat dibagi dalam dua katagori yakni sebagai berikut:

1. Permasalahan yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) yaitu :
 - a. Kurangnya pemahaman akan diri sendiri sehingga tidak tahu apa potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkannya.

- b. Tidak memiliki ketrampilan yang memadai karena tidak pernah mendapat kesempatan untuk pendidikan atau pelatihan.
 - c. Merasa rendah diri (*inferiority complex*) karena kecacatannya, sehingga jarang bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya.
 - d. Keadaan ekonomi lemah karena tidak ada sumber penghasilan menetap.
 - e. Adanya ketergantungan pada orang lain.
 - f. Keterasingan secara sosial
2. Permasalahan yang berasal dari luar diri (*eksternal*) antara lain :
- a. Masyarakat, aparaturnya pemerintah dan dunia usaha masih banyak yang belum memahami eksistensi penyandang disabilitas sebagai potensi Sumber Daya Manusia sehingga diabaikan.
 - b. Stigma dalam masyarakat, memiliki anggota keluarga disabilitas merupakan aib, memalukan, menurunkan harkat dan martabat keluarga.
 - c. Pandangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas sama dengan orang sakit, perlu perlakuan khusus sehingga memperoleh perlindungan berlebihan.
 - d. Perlakuan masyarakat diskriminatif dalam berbagai hal termasuk dalam rekrutmen tenaga kerja.
 - e. Aksesibilitas penyandang disabilitas baik aksesibilitas fisik maupun aksesibilitas non fisik yang tersedia sangat terbatas.

Dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan, bahwa dukungan sangat diperlukan untuk penyandang disabilitas karena dengan adanya dukungan tersebut membuat penyandang disabilitas mampu melawan tantangan yang dialaminya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk melakukan aktivitas seperti orang normal lainnya. Kemampuan untuk bereaksi secara tepat, sehat dan memuaskan terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan sosial dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga tuntutan bermasyarakat akan harmonis, cocok dan diterima oleh orang banyak.

Kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan terkait penyandang disabilitas masih bersifat eksklusif karena orang-orang tertentu saja yang bersedia turut serta, seperti halnya orang tua dari anak penyandang disabilitas, dokter atau bidan desa, guru konseling di sekolah, pekerja sosial kecamatan, dan petugas layanan di puskesmas. Hal ini yang kemudian menyebabkan masih terjadi pengucilan, ejekan atau cemoohan terhadap penyandang disabilitas yang dilakukan oleh sesama anak maupun oleh orang dewasa yang tinggal di sekitarnya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan mendapatkan perlindungan dan rasa aman menjadi berkurang bagi penyandang disabilitas yang disebabkan ketidaktahuan cara bersikap dari orang yang berada disekitarnya. Rendahnya pengetahuan ini kemudian menyebabkan rendahnya kesadaran orang tua untuk terlibat dalam kegiatan komunitas di tiap desa. Meskipun orang tua mereka ikut berpartisipasi sedangkan anak-anak mereka yang disabilitas tidak diikuti kecuali pada acara-acara hiburan ada beberapa orangtua yang membawa anaknya. Namun kesadaran orang tua dalam mendorong pemenuhan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan masih rendah karena kekhawatiran orang tua bahwa anaknya akan menjadi bahan olok-olok. Demikian pula dengan masyarakat sekitar atau tetangganya belum memiliki kesadaran untuk mengajak atau mendorong penyandang disabilitas ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti acara perayaan Hari Kemerdekaan RI pada setiap tanggal 17 Agustus. Dengan demikian hak anak untuk bermain maupun berekreasi sesuai yang disepakati oleh PBB dalam Konvensi Hak Anak 1989 belum dapat terpenuhi bagi anak penyandang disabilitas. Sebenarnya masyarakat tidak berkeberatan untuk membantu keluarga penyandang disabilitas, namun bantuan tersebut sulit untuk diberikan sebab mereka tidak tahu harus bagaimana bersikap dan orang tua dari penyandang disabilitas cenderung tertutup. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran dari masyarakat termasuk orang tua penyandang disabilitas ini disebabkan oleh tingkat ekonomi yang dan latar belakang pendidikan yang rendah serta ketidaktahuan masyarakat mengenai hak penyandang disabilitas. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan atas perlindungan dan pengembangan diri bagi penyandang disabilitas belum diketahui

secara komprehensif oleh masyarakat secara umum. Masyarakat memahami bahwa mereka tidak boleh memberikan perlakuan buruk terhadap penyandang disabilitas, namun justru orangtua dari penyandang disabilitas yang biasanya cenderung protektif terhadap anak untuk tidak bergaul dengan teman-teman sebaya. Perlakuan tidak adil terhadap penyandang disabilitas masih terjadi di, sebab masyarakat masih meyakini bahwa kekerasan masih diperlukan untuk melakukan pendidikan terhadap anak penyandang disabilitas maupun terhadap anak normal. Sebab dalam pemahaman masyarakat terdapat perbedaan antara “melakukan kekerasan” dan “mendidik dengan kekerasan”. Dalam pemahaman masyarakat menjadi hal yang lumrah untuk mendidik anak dengan memarahi atau menjewer. Tindakan child abuse juga sering dilakukan oleh orangtua anak sendiri seperti perkataan yang kasar, menampar, menyentil, hingga dipukul.

Mengenai sosialisasi, penyuluhan, maupun pelatihan terkait dengan isu disabilitas selama ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, seperti oleh pekerja Sosial kecamatan, kaden maupun bidan desa, tapi juga oleh penyandang disabilitas itu sendiri. Misalnya, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan oleh para mahasiswa disabilitas yang bernaung di bawah Pusat Layanan Disabilitas (PLD) Universitas Pamulang di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan.. Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat lebih memahami keberadaan penyandang disabilitas di lingkungan sekitar mereka.

D. Mendukung Anak Penyandang Disabilitas Sejak di Keluarga

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia lebih baik dibandingkan ciptaan lainnya. Manusia diciptakan dengan penuh keistimewaan, termasuk anak-anak yang memiliki kekhususan. Sama dengan anak-anak yang lain mereka juga membutuhkan bimbingan dan dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keluarga adalah pendidik dan pengasuh pertama serta utama bagi mereka sudah seharusnya mampu memberikan yang terbaik bagi mereka. Lalu, apa saja yang dapat dilakukan ketika memiliki anak penyandang disabilitas? Simak beberapa hal berikut ini:

1. Penerimaan kondisi penyandang disabilitas dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung
Seluruh anggota keluarga hendaknya mampu menerima apapun keadaan anak dengan ikhlas dan menghargai keberadaan mereka dalam keluarga. Selain itu, keluarga juga harus saling mendukung dalam mengoptimalkan perkembangannya.
2. Cari informasi sumber dukungan, dan penanganan yang tepat
Orangtua lebih aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan dukungan dan penanganan terhadap perkembangannya, misalnya mengunjungi pos yandu, puskesmas, dokter, psikolog, klinik tumbuh kembang anak dan lain sebagainya.
3. Menumbuhkan kasih sayang serta berbagi dengan orang-orang yang berarti
Memiliki anak penyandang disabilitas tidak menutup kemungkinan mengalami kesulitan dalam mendidik dan mendampingi, perhatian dan kasih sayang harus terus ditumbuhkan oleh seluruh anggota keluarga. Saat menghadapi kondisi yang sulit jangan menutup diri, tetapi cobalah untuk berbagi dengan orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara, kerabat, guru atau orang terdekatnya.
4. Mendukung dan mendampingi tumbuh kembang anak penyandang disabilitas serta aktualisasi potensinya
Selalu memberikan dukungan dan mendampingi anak penyandang disabilitas dalam pengembangan diri dan memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, hindari memaksakan atau menuntut mereka untuk sama dengan anak lainnya.
5. Kenali karakteristik, hal yang disukai dan cara berkomunikasi
Keluarga juga harus mampu mengenali karakteristik anak, hal-hal yang ia sukai dan cara berkomunikasi yang efektif bersama mereka agar terjadi saling pemahaman

dalam berkomunikasi dan terbangun kelekatan emosional antara orang tua dan anak penyandang disabilitas.

6. Bergabung dengan komunitas keluarga atau masyarakat
Dengan bergabung bersama komunitas keluarga yang juga memiliki anak penyandang disabilitas atau masyarakat yang peduli dengan anak penyandang disabilitas memberikan peluang Ayah Bunda untuk saling belajar, berbagi dan saling menguatkan satu sama lainnya sehingga membantu dalam mendidikan maupun memberikan pengasuhan yang terbaik.
7. Meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pendampingan
Tidak semua orang tua tersiapkan sebagai pengasuh dan pendamping bagi anaknya, termasuk mereka yang memiliki anak penyandang disabilitas yang tentunya memiliki tantangan tersendiri. Terus meningkatkan kapasitas dengan belajar, saling berbagi dan mencari informasi merupakan hal yang dapat dilakukan agar dapat mengoptimalkan stimulasi tumbuh kembang sesuai kekhususannya.
8. Memperjuangkan hak
Setiap anak memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi, tidak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus, diantara hak yang dimaksud yaitu hak Pendidikan. Bukan berarti karena mereka memiliki keterbatasan, mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang baik, maka dalam hal ini keluarga harus mampu memperjuangkan hak Pendidikan mereka maupun hak untuk memperoleh kebutuhan esensial lainnya.
9. Memilih dan memutuskan layanan Pendidikan
Keluarga memiliki kepentingan dan bertanggung jawab memilih dan memutuskan layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan anak, ada berapa jenis layanan pendidikan yang tersedia antara lain PAUD yang melayani anak berkebutuhan khusus, Sekolah Khusus/SLB, dan home schooling.

E. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Pendidikan adalah hak setiap anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Namun, tantangan terbesar bagi orangtua dan masyarakat adalah bagaimana memberikan dukungan dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Hal ini memerlukan peran yang aktif dari masyarakat, terutama dalam memberikan dukungan dan pemahaman tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Peran masyarakat dalam pendidikan anak penyandang disabilitas sangatlah penting. Berikut adalah beberapa peran penting masyarakat dalam mendukung pendidikan anak penyandang disabilitas:

1. Mendorong inklusivitas
Inklusivitas adalah konsep bahwa semua anak harus diterima dan diakui haknya untuk mendapatkan pendidikan. Masyarakat harus mendukung konsep ini dan mendorong inklusivitas di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Inklusivitas akan membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan dihargai, dan juga membantu mereka merasa lebih terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Memberikan dukungan sosial dan emosional
Anak-anak penyandang disabilitas seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan emosional. Masyarakat dapat membantu dengan memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anak-anak tersebut. Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memberikan dukungan emosional ketika anak-anak tersebut menghadapi kesulitan.
3. Mengedukasi masyarakat tentang kebutuhan anak penyandang disabilitas
Banyak orangtua dan masyarakat tidak memahami sepenuhnya tentang kebutuhan anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengedukasi orang lain tentang kebutuhan anak-anak tersebut. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan, seminar, atau kegiatan lainnya

untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak penyandang disabilitas.

4. Memberikan pelatihan dan bantuan kepada pendidik dan tenaga kesehatan
Pendidik dan tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas. Masyarakat dapat memberikan pelatihan dan bantuan kepada pendidik dan tenaga kesehatan untuk membantu mereka memahami kebutuhan anak-anak tersebut. Pelatihan ini dapat mencakup strategi mengajar yang efektif, teknologi pendukung, dan cara berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Memberikan dukungan finansial
Pendidikan anak penyandang disabilitas seringkali membutuhkan biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak tersebut. Masyarakat dapat memberikan dukungan finansial kepada anak-anak dan keluarga mereka untuk membantu membiayai pendidikan mereka. Dukungan finansial dapat berupa donasi atau penggalangan dana untuk membantu membiayai kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Pemahaman terhadap berbagai jenis disabilitas merupakan bagian penting, khususnya berkaitan dengan ketepatan treatment. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dan penting, sebagai sistem sumber dukungan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan yang paling dipercaya oleh penyandang disabilitas. Bentuk-bentuk dukungan keluarga tersebut sangat penting dalam rangka memperkuat keberfungsian sosial seorang penyandang disabilitas.

Setelah keluarga, masyarakat pemegang peranan penting berikutnya yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam mendukung dan memenuhi hak penyandang disabilitas. Dengan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terkait isu disabilitas serta hak-hak mereka akan berdampak signifikan terhadap kondisi psikis, mental, dan bahkan tingkat kesejahteraan para penyandang disabilitas itu sendiri.

Mengingat segala permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas, dukungan sosial tidak hanya dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas, tapi juga kepada keluarga mereka. Maka, masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka khususnya, berinisiatif dalam mendukung dan bersinergi dalam melibatkan penyandang disabilitas dan keluarga mereka dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

Peran keluarga di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan dalam mendukung dan memenuhi hak penyandang disabilitas adalah dengan menerapkan pola pendidikan yang dibutuhkan penyandang disabilitas dan mendukung penuh terhadap perkembangannya. Sedangkan, peran masyarakat di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan dalam mendukung dan memenuhi hak penyandang disabilitas, yaitu pertama, guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, memberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensinya. Kedua, masyarakat memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terkait penyandang disabilitas beserta hak-hak mereka syogyanya tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah saja, tapi juga semua pihak. Tidak harus selalu dari para ahli, para penyandang disabilitas pun juga dapat turut aktif memberikan wawasan dan penyuluhan kepada khalayak, sebagaimana yang dilakukan oleh para mahasiswa disabilitas Universitas Pamulang yang bernaung di bawah Pusat Layanan Disabilitas (PLD). Tidak hanya sekedar menunaikan kewajiban semata, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan merupakan bentuk implementasi solidaritas dan sosialisasi yang bertujuan agar masyarakat lebih memahami keberadaan penyandang disabilitas di lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka dapat mendukung dan memenuhi hak penyandang disabilitas tanpa terkecuali.

Daftar Pustaka

- Friedman, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Goetlieb, J. E. (1992). Memahami gejala masa remaja . Jakarta : Mitra Utama.
- Hobfoll, S. E. (1986). Stress, social support and women : the series in clinical and community psychology. New York: Herper & Row.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Lieberman, M. (1992). The Effect of Social Support on Respond on Stress. Dalam Bretnitz and Golberger (Eds). Handbook of Stress: Theoretical & Clinical Aspects. London: Collier MacMillan Publisher: Collier MacMillan Publisher.
- Lindsay, S. &. (2014). Weather, disability, vulnerability, and resilience: exploring how youth with physical disabilities experience winter. . Disability and Rehabilitation Informa healthcare.
- Murtie, A. (2016). Anak Berkebutuhan Khusus. . Yogyakarta.: Maxima.
- Sarafino. (1994). Health Psychology. USA: John Wiley&Sons.
- Sarafino, E. P. (2006). Health Psychology: Biopsychosocial Interaction fifth edition. Canada: John Willey.
- Sarason, I. G. (2001). Abnormal Psychology. Pearson Education, Limited.
- Sheridan, C. L. (1992). Health Psychology : challenging the biomedical model. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Skidmore. Rex A., M. G. (1991). Introduction to Social Work. New Jersey, Prentice-Hall. New Jersey: Prentice-Hall.
- Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutjihati, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Tentrama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stress pascatrauma. Rapublika.
- Saputri, Anisza Eva, Dkk. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA BAGI ORANG DENGAN DISABILITAS SENSORIK. Diakses pada 24 Desember 2023 dari <http://jurnal.unpad.ac.id> > view